

Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film *Detroit*

Filbert Bagus Setiawan, Ido Prijana Hadi, Daniel Budiana, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

filbertbagus@gmail.com

Abstrak

Fenomena rasisme merupakan isu yang selalu kencang berhembus di masyarakat. Bahkan fenomena ini juga terdapat dalam dunia perfilman. Film *Detroit* yang menceritakan kisah nyata kerusuhan rasial di Detroit tahun 1967. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekerasan rasisme digambarkan dalam film *Detroit*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap yaitu denotasi – konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini memperlihatkan penggambaran kekerasan rasisme di dalam film *Detroit*. Pertama kekerasan rasisme dalam film ini dapat digambarkan dengan kekerasan fisik dengan senjata api dan kekerasan fisik tanpa senjata api yang dilakukan oleh polisi kulit putih. Selain kekerasan fisik peneliti menemukan adanya kekerasan verbal yang ada dalam film ini. Kekerasan verbal dalam film ini dihadirkan melalui umpatan-umpatan khas antar ras yang bertujuan untuk menghina ras lain.

Kata Kunci: Penggambaran, kekerasan rasisme, semiotika, film

Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dengan karakter dan ciri fisik yang berbeda-beda. Manusia tidak punya hak untuk memilih warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan, karena semua itu adalah karunia Tuhan. Tuhan menciptakan kondisi manusia secara berbeda-beda pasti memiliki tujuan. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi menjadikan manusia beranggapan bahwa suatu ras lebih tinggi derajatnya dibanding ras lain, namun keragaman dan perbedaan tersebut harusnya dipahami sebagai kemajemukan agar manusia bisa belajar dan saling mengenal etnis atau ras lain.

Setelah manusia semakin berpikiran modern, manusia semakin menunjukkan perbedaan budaya yang mengakibatkan munculnya konflik, seperti konflik agama, konflik politik, maupun konflik etnis dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut sebagai dampak dari prasangka yang muncul karena penilaian seseorang maupun kelompok, sikap maupun perilaku terhadap mereka. Prasangka rasial cenderung pada penilaian negatif yang akan mengarah pada sikap rasis (Arni, 2014, p.2).

Penyampaian pesan mengenai isu-isu ini kepada masyarakat, seperti isu mengenai kekerasan rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Media massa, baik media cetak dan media elektronik, sangat berperan dalam pembentukan prasangka kepada seseorang maupun kelompok lain. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. (Sobur, 2003, p.127-128).

Isu-isu mengenai kekerasan rasisme masih menjadi tema yang menarik untuk menjadi ide cerita di perfilman Hollywood. Film yang menyajikan kekerasan yang riil terjadi dalam kehidupan manusia, berdasarkan kisah-kisah nyata, dibuat melalui sederet riset ahli, bahkan ada juga yang sudah merupakan konstruk sosial. Tema kekerasan yang diangkat dalam film-film seperti ini biasanya terkait sejarah adalah film Pearl Harbour. Dewasa ini, sudah banyak film-film bertema kekerasan rasisme khususnya yang terjadi di Amerika Serikat sebelum film Detroit dirilis, seperti film Mississippi Burning (1988), The Long Walk Home (1990), Ghost of Mississippi(1996), Crash (2005). Selain itu ada Hidden Figures yang diproduksi tahun 2016. Setelah sebelumnya film diskriminasi seperti ini juga difilmkan melalui film The Help dan 12 Years A Slave. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul “Prasangka & Konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur” pada halaman 29. Kekerasan rasisme sendiri adalah suatu bentuk tindakan, intimidasi baik secara kekerasan verbal, non verbal, simbolik, fisik, psikologis, yang dilakukan individu maupun kelompok ke individu dan kelompok lain yang berbeda ras. Hal ini terjadi karena isu-isu kekerasan yang berbau rasial sering terjadi di semua belahan dunia ini dan tanpa kita sadari maupun kita sadari sangat dekat dengan kehidupan warga kulit hitam Amerika. Keadaan seperti ini tergambar lewat film Detroit. Film yang dirilis tahun 2017 ini berdasarkan setting pada tahun 1967.

Film Detroit adalah film drama kriminal yang sangat kental dengan isu sosial, yang bertujuan untuk menjadi pengingat pahit insiden yang terjadi 50 tahun lalu. Sebuah insiden pahit yang sangat disayangkan, mengingat isu rasialis ini terjadi di era abad ke 21. Detroit, menurut Eric Dyson dilansir oleh nytimes.com film ini sangat kental dengan kekerasan rasisme di dalam film tersebut banyak mengandung kekerasan rasisme yang dilakukan oleh polisi kulit putih AS. Selain itu, film ini berdasarkan kejadian nyata 50 tahun lalu dan sangat berhubungan dengan fenomena sosial yang saat ini dihadapi warga kulit hitam Amerika Serikat tentang kekerasan rasisme.

Penelitian sebelumnya berjudul “Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records”, penelitian ini dilakukan oleh Daniel Surya Andi Pratama yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Petra Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film Cadillac Records. Film ini merupakan film yang bercerita tentang awal mula masuknya musik blues dan rock n roll pada tahun 1950 di Chicago. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana dalam

penelitian ini menggunakan teori representasi, rasisme, dan semiotika televisi milik John Fiske. Dimana teori semiotika John Fiske yang digunakan memiliki 3 level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. (Daniel, 2016) Perbedaan penelitian Daniel dengan peneliti adalah metode yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes sedangkan Daniel menggunakan semiotika milik John Fiske.

Dalam meneliti penggambaran kekerasan rasisme, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat sistem denotasi dan sistem konotasi. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Kurniawan, 2001).

Setelah membaca dan menjadikan skripsi terdahulu sebagai referensi acuan, serta berdasarkan data temuan peneliti diatas peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian mengenai bagaimana “Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit” dan alasan mengapa peneliti memilih film ini untuk dijadikan sasaran penelitian karena Detroit memiliki keunikan dalam penggambaran karakter polisi AS kulit putih yang diduga menggambarkan kekerasan rasisme terhadap warga kulit hitam sama seperti fenomena rasis yang terjadi pada abad ke 21. Selain itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kekerasan rasisme digambarkan dalam film ini karena ceritanya yang bukan fiksi, sehingga menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya.

Tinjauan Pustaka

Ras dan Rasisme

Menurut Grosse, ras adalah segolongan manusia yang merupakan satu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dengan kesatuan yang lain. (Daldjoeni, 1991, p.1).

Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. (Liliweri, 2005, p.21) para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap – tiap ras, yaitu:

1. Sesuai dengan keadaan anatomi, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala.

2. Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.

3. Yang terakhir adalah komposisi darah dalam tubuh.

Pembagian kategori ras ini bisa mengalami perubahan, tidak selalu tetap sesuai dengan karakter rasnya masing – masing, semua karakter atau ras ini juga dilihat dari kemampuan intelligence, tempramen, dan karakter – karakter individual yang lain. Lingkungan sosial adalah faktor penting dalam membentuk pribadi atau sifat sebuah ras. (Marger, 1994, p.24)

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang kekerasan antar ras yang digambarkan didalam film tersebut, singkatnya ras adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan baik fisiologis maupun karakteristik mentalnya dari setiap ras tertentu.

“Ras dalam pertaliannya dengan makna rasisme, merujuk pada kelompok manusia yang ditentukan oleh dirinya sendiri atau oleh pihak lain, yang berlainan secara kultural berdasarkan ciri-ciri jasmaniah yang tidak dapat berubah. Jadi ras dalam rasisme ditentukan secara sosial, tetapi berdasarkan ciri-ciri fisik” (Daldjoeni, 1991, p.82).

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri – ciri jasmaniahlah yang diturunkan dan ciri – ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari itu semua, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain. (Daldjoeni, 1991, p.81)

Sistem perbudakan pada abad 18 – 19 di Amerika. Adalah sistem awal terbentuknya rasisme yang meyakini bahwa ras, kelompok, suku atau warga kulit hitam memiliki atau berada di tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku atau warga kulit putih di amerika (Marger, 1994, p.29)

Pemikiran secara rasisme, mempengaruhi dasar – dasar secara alami tentang pemikiran dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anggota sebuah ras yang berbeda dengan ras yang lain. Sebuah suku bangsa diklasifikasikan sesuai dengan keanggotaan mereka pada suatu grup atau suku, yang menciptakan ke tidak seimbangan antara satu suku dengan yang lainnya. (Marger, 1994, p.26)

Bila dilihat sebagai sebuah sistem atau sebuah ideologi, rasisme terstruktur atau terbagi menjadi tiga pengertian yaitu:

1. Manusia secara alami sudah terbagi atau dibedakan sesuai dengan keadaan fisik.

2. Sesuai dengan keadaan fisik sebuah suku atau ras, juga kepribadian dan kemampuan intelektual.

3. Bila dilihat dari dasar genetik sebuah suku, sebuah kelompok atau suku merasa lebih kuat atau lebih baik dari suku yang lain. (Marger, 1994, p.26)

Kekerasan Rasisme

Kekerasan rasisme adalah pelecehan ras terjadi ketika seseorang atau kelompok berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau tindakan kekerasan yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka. (Liliweri, 2007)

Kekerasan rasisme adalah insiden atau serangkaian insiden yang dimaksudkan atau mungkin untuk mengintimidasi, menyinggung atau menyakiti individu atau kelompok karena asal etnis, warna kulit, ras, agama atau kebangsaan mereka, dan insiden rasis adalah insiden yang dianggap rasis. oleh korban atau orang lain (Liliweri, 2007, p.29). Perilaku seperti itu bisa meliputi:

1. Memanggil nama dengan cara menghina
2. Ancaman verbal, penghinaan dan candaan rasis.
3. Menampilkan material yang menyinggung secara rasial.
4. Mengucilkan dalam tempat kerja
5. Serangan fisik
6. Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan rasisme

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit” ini definisi konseptualnya adalah penggambaran kekerasan, kekerasan rasisme, dan film “Detroit”.

Penggambaran kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Berbagai bentuk kejadian digolongkan sebagai kekerasan (violence) dan kejahatan (criminality) karena terjadi pelanggaran hak-hak asasi orang lain yang sifatnya merugikan.

Kekerasan rasisme (racial harassment) adalah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Liliweri 2005: 29).

Film yang dipilih peneliti adalah Detroit. Film Detroit adalah film produksi Annapurna Pictures pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Kathryn Bigelow dan ditulis oleh Mark Boal. Dalam film Detroit tidak ada cerita yang didramatisasi secara berlebihan. Menonton Detroit seperti menyaksikan betapa nyatanya kerusuhan pada waktu itu. Film ini bercerita tentang kisah nyata kerusuhan rasial di Detroit tahun 1967. Setelah penyerbuan polisi terhadap sebuah klub malam milik kulit hitam, mayoritas warga kulit hitam pun melakukan tindakan kerusuhan dengan penjarahan dan pembakaran toko-toko di kota Detroit. Kemudian tindakan kekerasan mengerucut di Motel Algiers, di mana gugus tugas gabungan polisi dan tentara menyerbu setelah mendengar letusan senjata di motel tersebut. Para tamu

motel pun menjadi korban kekerasan para penegak hukum, yang hingga kini detail kejadiannya masih simpang siur. Film Detroit adalah film drama kriminal yang sangat kental dengan isu sosial, yang bertujuan untuk menjadi pengingat pahit insiden yang terjadi 50 tahun lalu. Sebuah insiden pahit yang sangat disayangkan, mengingat isu rasialis ini terjadi di era modern.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film Detroit yang di sutradarai Kathryn Bigelow dan di bawah produksi Annapurna Pictures. Sedangkan objek penelitiannya adalah penggambaran kekerasan rasisme yang tergambar dalam film ini. Bagian yang akan diteliti dalam film “Detroit” ini adalah segala pesan yang erat kaitannya dengan penggambaran kekerasan rasisme dalam film Detroit. Dikarenakan bagian tersebut sesuai dengan subyek penelitian yaitu penggambaran kekerasan rasisme dalam film “Detroit”.

Analisis Data

Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna dari tanda yang ditampilkan dalam film Detroit. Analisis akan dilakukan pada scene-scene yang merujuk pada isu rasisme. Karena menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka proses pemaknaan scene-scene tersebut akan melalui dua tahap, yaitu pemaknaan denotasi dan konotasi. Kemudian dari makna konotasi akan diarahkan kepada makna mitos.

Temuan Data

Dalam film ini, tanda yang dimunculkan sebagai simbol merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan untuk menghasilkan makna yang dapat mewakili suatu tanda berdasarkan makna denotasi (makna yang sebenarnya), makna konotasi (makna yang muncul berdasarkan pengalaman kultural dan personal), dan mitos (bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam), sehingga akan menghasilkan makna yang akan muncul dipikiran penonton tersebut.

Bila dilihat dari pemaparan yang ada, hasil temuan dari penyajian data mengenai kekerasan rasisme dalam film Detroit ialah, kekerasan rasisme yang muncul pada film Detroit berupa dialog dan perlakuan tokohnya yang mengandung unsur kekerasan rasisme seperti, kekerasan secara fisik dan verbal.

Kekerasan Rasisme Secara Fisik



Gambar 1. Adegan Kekerasan Fisik Menggunakan Senjata Api Dalam Film Detroit

Bentuk ini yang paling mudah dikenali, kategori kekerasan jenis ini adalah melempar, menendang, memukul/menampar, mencekik, mendorong, mengigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. Kekerasan nyata yang dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang (Galtung, 1992,p.62).

Dalam film ini terdapat banyak kekerasan rasisme secara fisik, terutama yang dilakukan oleh polisi kulit putih terhadap warga kulit hitam di Detroit pada waktu tersebut. Kekerasan secara fisik ini terdapat dalam scene yang telah peneliti tentukan. Kekerasan fisik yang digambarkan dalam film ini didominasi oleh polisi Detroit dan National Guardsmen. Peneliti menemukan bahwa kekerasan rasisme secara fisik dalam film Detroit terdapat dua macam, kekerasan fisik dengan menggunakan senjata api dan kekerasan fisik tanpa senjata dengan memukul, menendang, mendorong.

Kekerasan Rasisme Secara Verbal

Tabel 1. Model Kekerasan Rasisme Secara Verbal

<p>Kulit putih terhadap Kulit hitam Saat “interogasi” “<i>Negro/Nigger</i>” “Pimp”</p>	<p>Kulit hitam terhadap Kulit putih “<i>Cracker</i>”</p>
<p>Kulit hitam terhadap Kulit hitam Penghinaan “<i>Uncle Tom</i>”</p>	<p>Kulit putih terhadap Kulit putih “Penghinaan <i>prostitution / hooker</i>”</p>

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang tampil dalam bentuk kata-kata seperti perendahan, ketidakpedulian, penolakan, makian kasar, atau ancaman-ancaman (Gilbert, 2008). Dalam film ini kekerasan verbal banyak digunakan untuk mengejek kaum kulit putih maupun kaum kulit hitam. Kata-kata sindiran, ejekan rasis begitu banyak digunakan. Dalam film ini banyak menggunakan bahasa urban karena film Detroit mempunyai latar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah dan kaum-kaum imigran sehingga banyak menggunakan bahasa-bahasa slang. Kekerasan verbal dalam film ini terjadi di lingkungan Detroit, khususnya saat peristiwa Detroit Riot 1967 dan pada waktu polisi menggerebek Algiers Motels.

Analisis dan Interpretasi

Melalui bentrokan, interaksi, bahasa, ucapan dari berbagai karakter inilah kekerasan rasisme digambarkan. Keberadaan kekerasan rasisme tidak selalu digambarkan secara frontal tetapi juga secara terselubung melalui bahasa dan ucapan. Dalam film ini Katyrhn Bigelow melakukan riset tentang kejadian tragis kekerasan rasial 50 tahun lalu yang dilakukan oleh polisi kulit putih. Polisi kulit putih sendiri sangat erat kaitannya dengan keberadaan rasisme. Kepolisian Detroit mayoritas adalah orang kulit putih yang anti-negro. Mereka menggunakan berbagai macam kekerasan untuk mengintimidasi warga kulit hitam. Dalam film ini semua karakter digambarkan sesuai dengan porsi masing-masing tanpa mengubah sejarah sebenarnya.

Kekerasan rasisme secara fisik digambarkan melalui film ini dengan cara seperti pemukulan, penendangan, pendorongan, penembakan, hingga menghilangkan nyawa. Kekerasan fisik disini digambarkan oleh polisi kulit putih dengan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam merasa terancam nyawanya bukan karena adanya kerusuhan yang sedang berlangsung, tetapi dengan polisi kulit putih yang ada pada saat itu. Sebenarnya apa yang membuat polisi kulit putih melakukan kekerasan rasisme terhadap kaum kulit hitam sudah eksis dari zaman 1800an.

Dalam film ini terlihat dimana polisi kulit putih berlaku rasis dan melabelkan seseorang dengan sangat cepat akibat lingkungan sekitarnya mendukung sikap rasis hingga berujung melakukan tindak kekerasan rasisme. Kekerasan rasisme yang dilakukan oleh polisi kulit putih dilakukan secara fisik dengan senjata api dan tanpa menggunakan senjata api. Kekerasan rasisme secara fisik juga tidak hanya dirasakan para kaum kulit hitam, di film ini perempuan kulit putih juga menjadi bulan-bulanan para polisi kulit putih. Perempuan pada saat itu dianggap sebagai inferior dibanding kaum pria kulit putih, selain itu pria kulit putih memiliki sifat patriarki, sifat patriarki dalam diri polisi tersebut mengakibatkan kekerasan fisik dan verbal kepada perempuan kulit putih dalam film ini.

Menurut peneliti meyakini bahwa alasan polisi kulit putih bersikap rasis dan melakukan kekerasan rasisme secara fisik adalah orang akan lebih mengikuti pandangan orang lain di sekitarnya. Tak dapat dipungkiri, lingkungan mengambil

peranan penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan termasuk dalam berlaku rasis agar tetap bertahan dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang seperti medan perang dan rumor tentang black snipers membuat polisi kulit putih melegitimasi kekerasan secara fisik dengan senjata api dan tanpa senjata terhadap kaum kulit hitam. Selain itu, tindak kekerasan rasisme dalam film *Detroit* dipengaruhi seringnya polisi kulit putih menilai atau melabelkan sesuatu kepada orang kulit hitam dengan sangat cepat, mulai dari cara berpakaian, warna kulit, atau melabelkan sebagai kriminal. Hal inilah yang dianggap menjadi pemicu diskriminasi dan kekerasan rasisme yang dilakukan polisi kulit putih terhadap warga kulit hitam yang memiliki budaya, bahasa yang berbeda.

Penggambaran kekerasan rasisme dalam film ini juga dapat dilihat melalui kekerasan verbal yang terjadi antara polisi kulit putih dengan kaum kulit hitam. Gaya bahasa yang rasis ditunjukkan oleh polisi kulit putih terhadap kaum kulit hitam. *Slang* dan *slur* seperti *nigger*, *negro*, *pimp*, *fuck*, dan sindiran rasis banyak diucapkan dalam film ini. Kekerasan rasisme secara verbal tidak hanya ditunjukkan oleh kaum kulit putih dengan kaum kulit hitam saja, tetapi juga kaum kulit hitam dengan kulit putih. Kata-kata seperti *cracker*, dan sindiran rasis terhadap kaum kulit putih ditunjukkan dalam film ini. Mereka mengeluarkan umpatan tersebut sebagai bentuk rasisme terhadap orang kulit hitam. Doktrin masa lalu tentang rendahnya kaum kulit hitam dihadapan kaum kulit putih semakin melanggengkan kekerasan verbal yang dilakukan oleh polisi kulit putih. Dan begitu sebaliknya dengan kaum kulit hitam yang merasa tidak berdaya dengan kondisinya hanya bisa mengeluarkan makian yang rasis dan tidak bisa melawan polisi.

Kekerasan verbal juga terjadi dengan sesama kaum kulit hitam, mereka menyebut sesama kulit hitam dengan sebutan *uncle tom*. *Uncle Tom* sendiri mempunyai makna seorang pria kulit hitam yang akan melakukan apa saja untuk tetap dalam pandangan yang baik dengan "orang kulit putih" termasuk mengkhianati rakyatnya sendiri. Penggambaran kekerasan verbal terjadi kepada kaum kulit putih dengan kulit putih. Para polisi menyebut para perempuan kulit putih tersebut dengan makian kasar *prostitution / hooker* yang mempunyai arti sebagai tindakan atau praktik yang melibatkan seseorang dalam hubungan seksual tanpa memilih, orientasi mereka hanya untuk uang. Para perempuan kulit putih distereotip kan para polisi kulit putih sebagai seorang pelacur karena sedang bersama pria kulit hitam. Kekerasan rasisme secara verbal tidak memandang apapun, walaupun sama-sama berkulit hitam atau putih kekerasan rasisme secara verbal bisa terjadi karena perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang.

Simpulan

Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa film Detroit dapat menggambarkan kekerasan rasisme melalui dialog, perilaku, dan penampilan tiap karakternya, dan dari film ini yang secara terang-terangan memperlihatkan kekerasan rasisme yang sangat brutal dilakukan oleh polisi kulit putih. Polisi kulit putih yang sebagai lambang negara Amerika dan tempat perlindungan warganya, malah melakukan kekerasan rasisme secara fisik dan verbal. Mereka melakukan kekerasan rasisme semata-mata hanya ketakutan akan stigma yang dimiliki orang kulit hitam sebagai black snipers dan kriminal. Selain itu, kekerasan rasisme tidak hanya soal perbedaan warna kulit, tetapi juga masalah relasi dengan aparat yang buruk, kemiskinan, kepemilikan properti, dan sosial-budaya.

Daftar Referensi

- Arni, Triwik Mei. (2014). "Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help" Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Daldjoeni. (1991). *Ras – ras Umat Manusia (Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis)*. Bandung: PT. Citra AdityaBakti.
- Galtung, Johan. (1999). *Cultural Violence*. New York: St. Martin's Press.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Marger, Martin N. (1994). *Race and ethnic relations: 3rd ed Belmont*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Daniel Surya Andi. (2016) "Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records" Skripsi: Universitas Kristen Petra